

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Psikologis

Dinamika menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak mengerti objek kajian. Jadi dapat dipahami bahwasanya dinamika adalah suatu tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah, serta menggerakkan semangat Fenny (2019:13).

Sedangkan psikologis menurut Erma (2019: 9-10) mengatakan bahwa, kata psikologis berasal dari bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara umum, psikologis diartikan sebagai suatu studi yang mempelajari tentang jiwa. Untuk lebih mengetahui pengertian psikologis berikut adalah berbagai pendapat para ahli yaitu, :

- a. Wiliam James (2010:10) psikologis adalah ilmu yang mempelajari kehidupan mental dan fenomena psikisnya, seperti perasaan, keinginan, kognitif, persepsi, atau pikiran logis.
- b. Kartono (1996: 2) psikologis adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia.
- c. Khairunnas Rajab (2012: 25) psikologis berasal dari bahasa Inggris *psycho* dan *logy*. *Psycho* berarti jiwa, mental, dan ruh. Sedangkan *logy* berarti ilmu. Maka psikologis adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Secara sederhana

psikologis dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa ataupun gejala-gejala perilaku. Psikologis tidaklah mengkaji tentang hakikat ataupun esensi jiwa, melainkan hanya mampu menjangkau gejala-gejala yang melekat pada jiwa tersebut.

- d. Walgito (2010: 15) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut disamping motorik juga termaksud aktivitas emosional

Walgito (2010: 26) menjelaskan bahwa dinamika psikologis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.

2.2 Aspek-Aspek Psikologis

Menurut Fenny (2019: 15) ada beberapa aspek-aspek yang terdapat dalam psikologis yaitu:

2.2.1 Perasaan (Emosi)

Menurut Miswari (2017:73) perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada pasangan dan alat-alat indera. Selain itu, menurut Abu Ahmadi (2009:101) perasaan adalah lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan

seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap perasaan yang sama.

Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilain biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sesuatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan mebahawah perasaan tidak nikmat kepadanya.

Miswari (2017:73-74) membagi perasaan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a. Perasaan yang bersangkutan dengan masa kini.

Yaitu perasaan senang yang diperlihatkan masa sekarang dalam hubungan dengan rangsangan-rasangan yang dialami pada waktu sekarang juga.

b. Perasaan yang bersangkutan dengan masa lampau.

Yaitu perasaan senang pada masa sekarang yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa dimasa lampau.

c. Perasaan yang bersangkutan dengan masa yang akan datang.

Yaitu perasaan senang sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Perasaan-perasaan tersebut terdapat dalam diri setiap manusia. Manusia yang mempunyai kemampuan mengelolah perasaannya tidak akan menimbulkan reaksi negatif, sedangkan jika perasaan dibiarkan tanpa ada pengelolaan akan berakhir menimbulkan emosi. Karena emosi akan menimbulkan gejolak suasana hati. Hati yang baik, maka muncul emosi positif. Sebaliknya hati lagi jelek, maka muncul emosi negatif.

Sedangkan, emosi juga diartikan sebagai suatu perasaan ingin melebihi dari sifat individu terhadap suatu objek sehingga cenderung berupaya untuk mengekspresikan dan mengamplifikasinya. Seperti, emosi dalam takut, khawatir, marah, sebal, frustrasi, cemburu, iri hati, duka cita, afeksi atau sayang, bahagia. Para ahli psikologis juga telah berupaya mendefinisikan emosi dengan mendasarkan pada pengalaman dan penelitian terhadap manusia dan hewan, walaupun masih menemukan banyak kendala. Menurut Hilman dan Drever (Hude,2006) mengatakan bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernapas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya dan dari sudut mental adalah suatu keadaan senang atau cemas yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa perasaan (emosi) adalah pola reaksi kompleks yang melibatkan pengalaman, fisiologis dan perilaku, yang digunakan untuk menangani masalah atau peristiwa yang dialami seorang individu.

Menurut Gusti (Mappiare, 1983:18) seseorang yang memiliki kematangan emosional berarti orang tersebut sudah dewasa, tetapi orang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosional. Kartono (1995:165) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional, seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif.

Menurut Walgito (2010: 43) orang yang matang emosinya memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain yang sesuai dengan objektifnya.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

2.2.1.1 Macam-Macam Perasaan (Emosi)

Menurut Riana Mashar (2011: 35) dari segi efek yang ditimbulkannya, emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif.

- a. Emosi positif adalah emosi yang selalu diidamkan oleh semua orang seperti bahagia, senang, puas dan lain-lain.
- b. Emosi negatif adalah emosi yang tidak diharapkan terjadi pada diri seseorang seperti cemas, sedih, takut, depresi, marah, cemburu, rasa benci, rasa bersalah, kecurigaan, dan lain-lain.

2.2.2 Penyesuaian Diri

Secara umum penyesuaian diri merupakan respon mental dan perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik guna mencapai keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dan tuntutan yang berasal dari dalam diri individu. Proses penyesuaian diri ini terus menerus berlangsung dalam kehidupan individu Clara (2017).

Menurut Ari (Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah perbaikan perilaku yang dibangun seseorang. Seseorang yang merasa bahwa selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya agar dapat diterima oleh kelompok tersebut.

2.2.2.1 Macam-Macam Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri terdapat empat macam yaitu:

a. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi: penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral dan religious.

b. Penyesuaian diri sosial

Penyesuaian diri sosial itu adalah cara menyesuaikan diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan penyesuaian terhadap masyarakat.

c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan

Penyesuaian ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan

d. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional

Penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademik.

2.2.2.2 Aspek-aspek penyesuaian diri

Terdapat beberapa aspek yang mampu memperlihatkan penyesuaian diri yang baik yaitu sebagai berikut Desmita (2009).

1. Kematangan emosioanal

kematangan emosioanal adalah kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira, menyatakan kejengkelan dan sikap serta perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan pada diri sendiri.

2. Kematangan intelektual

kematangan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk mencapai wawasan diri sendiri, sehingga mampu memahami orang lain dan keragamannya, mampu mengambil keputusan dan terbuka dalam mengenal lingkungan.

3. Kematangan sosial

Kematangan sosial adalah keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi dan juga keakraban dalam pergaulan.

4. Kematangan moral atau tanggung jawab.

Kematangan moral atau tanggung jawab adalah sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai dari kemampuan bertindak independen.

2.2.2.3 Tahap-Tahap Penyesuaian Diri

Berikut lima tahap yang dijelaskan Kubler-Ros (Nida Mukhlisotul 'Izzah, 2022: 5 untuk mencapai penyesuaian diri yaitu:

1. Tahap penolakan (*denial*)

Tahapan berupa tahapan penolakan yang biasanya terjadi pada awal fase penerimaan diri, individu akan cenderung berkata “tidak” dan memberikan pertahanan diri berupa penolakan.

2. Tahapan marah (*anger*)

Tahapan berupa tahapan kemarahan yang dialami seseorang yang sedang mengalami permasalahan. Kemudian muncul rasa marah, benci dan iri.

3. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

Tahap tawar menawar merupakan tahap dimana seseorang akan mengembangkan harapan bahwa masalah yang dialami akan bisa terselesaikan dengan baik, tepat dan cepat. Tahap ini seseorang akan lebih dekat dengan Tuhan dan menyakini bahwa mendedikasikan kehidupannya dan mengubah hidupnya untuk Tuhan adalah pilihan terbaik.

4. Tahap depresi (*depression*)

Depresi adalah tahap keempat atau tahap terakhir menjelang penerimaan seseorang. Pada titik ini depresi akan muncul, seseorang akan berubah menjadi pendiam, menolak orang sekitarnya, serta menghabiskan waktu untuk menangis dan menyalahkan diri sendiri.

5. Tahap penerimaan (*acceptance*)

Penerimaan adalah tahap terakhir. Seseorang akan menyerah pada kondisi yang sedang dihadapi kemudian mengembangkan rasa damai dan menerima takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan.

2.2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Scheinder (1964) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain yaitu:

1. Keadaan fisik (*physical condution*)

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Sistem tubuh yang meliputi saraf, kelenjar dan otot yang mempengaruhi penyesuaian diri. Sistem saraf dapat mempengaruhi secara langsung karena sistem merupakan dasar dari proses mental.

2. Perkembangan dan kematangan (*development and maturation*)

Penyesuaian diri yang dilakukan individu mengalami perubahan seiring dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan yang dicapai.

Kematangan individu dalam segi intelektual, moral, emosi dan sosial yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kecemasan, frustrasi dan cacat mental akan melatar belakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri seseorang. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang baik dengan dorongan intelektual maupun tuntunan lingkungan.

4. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman dan penuh pengertian serta mampu memberikan perlindungan kepada sesama maka akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya jika individu tinggal dilingkungan yang tidak baik, tidak damai, tidak tentram, dan tidak aman maka akan mengalami gangguan dalam melakukan penyesuaian diri.

5. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama

Budaya, adat istiadat dan agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan pada masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

2.2.3. Motivasi

Djamarah (2002) menjelaskan jika psikologis dipandang sebagai gejala psikologis yang berupa dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak

sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah pergerakan atau dorongan dalam perbuatan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan tergerak untuk melakukan hal yang ingin diraih. Aisyatin Kamila (2020: 79-80) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam individu yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Terdapat tiga elemen yaitu: 1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu. Maksudnya, meskipun motivasi ini muncul dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. 2) motivasi yang ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, reaksi seseorang. Dalam hal ini motivasi yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini adalah respon dari suatu aksi yaitu tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

2.2.3.1 Motivasi dalam pandangan Islam

Menurut Abdul Rahman Shaleh (204: 198) didalam Al-qur'an ditemukan beberapa statematik baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia dorongan-dorongan yang dimaksud adalah berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan, diantaranya:

a) Dorongan naluri mempertahankan diri

Dorongan menjaga diri menurut Najati, berfungsi melayani dorongan cinta keabadian, sebab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, tubuh sebenarnya telah mengusahakan kelangsungan hidup seseorang.

b) Dorongan naluri mengembangkan diri

Dalam konsep Islam pengembangan diri adalah sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan.

c) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis

Manusia atau hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya dan keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelam dalam adanya perijodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak.

Dengan adanya tiga naluri ini, maka setiap kebiasaan, tindakan dan sikap manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau gerakkan oleh tiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori naluri untuk bermotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

2.2.3.2 Jenis- jenis motivasi

Sadirman (2007:80) menyatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan akan berfungsi ketika ada rangsangan yang timbul dari luar.

2.3 Ketahanan Keluarga

Fenny dalam Sri (2016:28-29) menjelaskan bahwa dari segi keberadaan anggota keluarga, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan

keluarga batih (*extended famiy*). Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga anggota yaitu suami (ayah), istri (ibu) dan anak. Sedangkan keluarga batih adalah keluarga didalamnya menyertakan posisi lain selain dari ketiga anggota yang terdapat dalam keluarga inti. Ada beberapa bentuk dalam keluarga batih yang sering ditemui dalam masyarakat yaitu, pertama keluarga bercabang (*stem family*) terjadi apabila seorang anak dan hanya seorang yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Kedua, keluarga berumpun (*lineal family*) terjadi apabila lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tua. Tiga, keluarga beranting (*fully extended*) terjadi apabila didalam satu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Keluarga adalah bentuk lembaga paling kecil dalam kehidupan masyarakat. Melalui keluarga, nilai-nilai dan ajaran agama bisa diwariskan dan diamankan sebagaimana yang disyaratkan oleh agama Islam. Indikator keluarga harmonis dan sejahtera dalam Islam cukup sederhana. Yaitu sakinah, mawaddah, warahmah. Akan tetapi, dibutuhkan usaha dan kerja sama untuk bisa meraih hal tersebut. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dipenuhi rasa tenang dan tenang didalamnya. Sedangkan mawaddah adalah keluarga yang dipenuhi rasa cinta hingga akhir. Dan warahmah adalah keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang didalamnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum: 21

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ فِي نَارٍ ذَاتِ الْعَذَابِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَمَوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَجَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَجَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَجَعَلْنَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Menurut Riska (Hasyim, 2006: 82) menyatakan bahwa keluarga adalah adanya sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, emosioal, mental serta sosial dari setiap anggota didalamnya.

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerja sama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang jompo (Wahyu Ms, 1986: 70).

Sedangkan menurut Anung (Aunur, 2001: 141) konsep Islam keluarga ialah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.

Menurut Frankenberger (1998: 30-33) ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan, kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dimasyarakat dan integrasi sosial. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamika keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan dan kemampuan fisik, materi, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Selain itu,

ketahanan keluarga juga diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin.

Sedangkan menurut Walsh (1996:261-268) ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Dari sudut pandang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun Negara. Terdapat 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan.
- b. Adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik.
- c. Adanya orang tua yang mengajarkan dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan yang kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan.
- d. Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang.
- e. Adanya anak-anak yang menanti dan menghormati orang tuanya.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009, bahwa ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan

mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Dengan pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: a. ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. b. ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi. c. ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Isnu Harjo Prayitno & dkk, 2021: 74).

2.3.1 Fungsi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam

Menurut Mufidah Ch (2008: 42) dalam keluarga dituntun untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, apabila sudah menjalankan kewajiban itu sama halnya sudah menjalankan fungsinya. Adapun fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan adalah sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan, serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradap.

b. Fungsi edukatif (pendidikan).

Adalah keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak.

c. Fungsi religius (keagamaan)

Yaitu keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyandara dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai iklim keagamaan didalamnya.

d. Fungsi proktetif (melindungi)

Yaitu keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal yang terjadi didalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e. Fungsi sosial

Yaitu kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

f. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan professional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g. Fungsi rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah tangga adalah surga.

Didalam keluarga terdapat anggota keluarga yakni Ayah, Ibu dan Anak. Secara umum, Ayah dan Ibu memiliki peran yang sama terhadap pengasuhan anak, akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan Ayah dan Ibu (Istani Rakhmawati, 2015: 14).

- a. Peran Ibu yaitu menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang Ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik.

- b. Peran Ayah yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, menumbuhkan agar anak mampu berprestasi, mengajarkan anak untuk tanggung jawab.
- c. Anak adalah manifestasi bagi orang dewasa. Kehadiran anak merupakan salah satu hal yang dapat menyempurnakan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Memiliki seorang anak menjadi salah satu alasan didalam pernikahan karena hadirnya anak mempunyai makna tersendiri bagi pasangan suami istri (Hapsari & Septiani, 2015: 90).

2.3.2 Masalah Infertilitas (Tidak Memiliki Keturunan) Dalam Keluarga

Setiap manusia menginginkan untuk menikah, mendapatkan keturunan dan mempunyai rumah tangga yang harmonis dan sejahterah. Akan tetapi, sering kali terjadi masalah-masalah rumah tangga yang membuat hubungan suami istri menjadi tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran dan yang lebih parah lagi terjadi perselingkuhan yang dapat menyebabkan perceraian. Menurut Sobri (2015) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan suami istri didunia ini yaitu Keuangan, ketidak hadirn anak, perselingkuhan, kehidupan seksual, istri kurang dalam mengurus rumah tangga, keterlibatan orang tua, komunikasi, terdapat perbedaan, perbedaan keyakinan, perubahan fisik, perbedaan pandangan, dan pembagian tugas.

Kondisi *infertilitas* adalah kondisi yang dapat menyebabkan kecemasan hal ini karena adanya benturan antara tujuan pernikahan dengan realita yang ada, dalam tinjauan pustaka disebutkan bahwa kondisi infertilitas sangat berpengaruh terhadap kecemasan sehingga membutuhkan kemampuan agar pasangan mampu mempertahankan pernikahan dan mencapai tujuan pernikahan. Menurut Nurul (2007)

Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis, sedangkan pasangan suami istri yang mampu memperoleh keturunan secara biologis disebut *fertilitas*.

Secara medis, *infertilitas* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *infertilitas* primer dan *infertiitas* sekunder. *infertilitas* primer yaitu istri yang belum pernah hamil sama sekali. Sedangkan, *infertiitas* sekunder yaitu ditunjukkan pada pasangan yang gagal hamil setelah kelahiran anak pertama atau pihak istri pernah hamil meskipun akhirnya terjadi keguguran (*abortus*). Ada pula yang mengistilahkan *infertilitas* primer sebagai *infertilitas* tingkat pertama dan *infertilitas* sekunder sebagai *infertilitas* tingkat kedua.

Penentuan tingkat infertilitas yang dialami didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain yaitu:

- a. *Infertilitas* ringan yaitu biasanya disebabkan oleh faktor *endometriosis*, gangguan ovulasi, dan faktor hormonal.
- b. *Infertilitas* berat yaitu kemungkinan disebabkan faktor imun (kekebalan), kemampuan reseptivitas rahim yang lemah, pelekatan panggul akibat *endometriosis* yang parah, kualitas sel telur yang menurun akibat kerusakan ovarium, dan sebagainya.

Akan tetapi, *infertilitas* bukan hanya akibat kondisi perempuan saja yang lemah. Namun ada juga kemungkinan kondisi akibat kelemahan laki-laki maupun perempuannya. Menurut Rifki (2016: 20) faktor laki-laki dan faktor perempuan sebagai berikut.

a. Faktor laki-laki

Kemandulan pada laki-laki biasanya disebabkan karena kelainan sperma, misalnya jumlah sperma dan lemahnya gerakan sperma. Hal ini bisa terjadi akibat panas yang tinggi seperti seringnya menggunakan air panas atau mengenakan celana joki yang sangat ketat atau sebagai akibat terkena penyakit gondok (gondongan). Setelah pubertas, yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada testis. Atau kemandulan dapat terjadi karena kelainan anatomi seperti *varicocele*, yaitu suatu kelainan pembuluh darah disekitar testis, tidak turunnya penis, cacat lahir dan penyakit yang tidak dapat diobati mengakibatkan kemandulan. Terkadang bedah perbaikan pun dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang permanen. Begitu juga saluran yang membawa sperma dari testis ke penis dapat terhalang. Kemandulan dapat terjadi karena disebabkan ejakulasi baik dimana laki-laki berejakulasi pada arah terbalik sehingga air mani justru masuk kedalam kantung kemih bukan terpancar keluar melalui ujung penis. Hal ini dapat terjadi akibat diabetes kronis atau bedah prostat.

b. Faktor wanita

Kemandulan pada wanita dapat terjadi akibat adanya atau tertutupnya saluran sel telur. Tertutupnya saluran dan terjadinya akibat penyakit menular dari hubungan seksual atau kadang-kadang dari infeksi berasal dari dalam perut, misalnya apendiks (usus buntu) atau saluran dapat rusak karena penanganan selama bedah *pelvis* (panggul). Kemandulan mungkin terjadi akibat kegagalan untuk berevolusi, dimana tidak ada telur yang dihasilkan dari indung telur, dalam kasus tersebut mungkin ada masalah dalam Rahim atau vagina atau indung telur atau kelenjar dibawah otak. Atau bisa juga, kemandulan terjadi akibat alergi wanita terhadap protein yang terkandung dalam air

mani. Kadang-kadang wanita dilahirkan tanpa rahim dan jelas kemustahilan hamil dalam kasus ini.

2.3.3 Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga

Menurut Syifa Rahmalia (2018: 3839) ketahanan keluarga dapat dicapai bila mampu memenuhi lima aspek yaitu kemandirian nilai (membentengi anggota keluarga nilai-nilai Islami), kesalehan sosial (perilaku yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, Keandirian ekonomi, ketangguhan menghadapi konflik, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Adapun menurut Christofora (2013) terdapat empat upaya membina atau menjaga ketahanan keluarga yaitu:

a. Menerima kelebihan dan kekurangan pasangan

Manusia tidak ada yang sempurna, begitupun dengan diri kita dan pasangan kita. Kita tidak boleh hanya menerima sisi positif pasangan dan menolak sisi negatifnya, tetapi harus menerima antara sisi positif dan negatif yang dimiliki oleh pasangan kita.

b. Memaafkan dan melupakan kesalahan pasangan masa lalu

Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, baik itu masalah kecil atau besar. Memaafkan dan melupakan kesalahan dimasa lalu bukanlah hal yang mudah, namun bila kita sudah berkomitmen untuk mempertahankan pernikahan, maka memaafkan dan melupakan kesalahan pasangan merupakan jalan untuk membina keluarga harmonis.

c. Jalin komunikasi

Banyak sekali pernikahan yang berakhir karena tidak menjaga kehangatan komunikasi. Apalagi sekarang proses berinteraksi sangat mudah, maka harus melakukan komunikasi dengan pasangan dengan baik agar hubungan menjadi langgeng dan bisa lebih baik.

d. Meminta maaf terlebih dahulu.

Merasa diri paling benar dan sikap menyalahkan pasangan adalah jalan termuda untuk mengakhiri pernikahan. Kita bisa merancang semua alasan untuk membenarkan sikap kita. Namun meminta maaf lebih baik agar tidak terjadi permasalahan besar dalam rumah tangga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, untuk memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis maka setiap pasangan harus mampu memiliki karakteristik antara lain saling memahami, saling menghargai, saling percaya dan mampu menjaga komunikasi dengan baik. Dengan begitu maka akan terwujud keluarga yang membahagiakan.

2.4 Penyuluh Agama Islam Bidang Keluarga Sakinah

2.4.1 Pengertian Penyuluh Agama Islam

Kata penyuluh agama Islam berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi atau obor, sedangkan penyuluh diartikan sebagai pemberi penerang, penunjuk jalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Islam adalah sebagai penerang atau penunjuk jalan yang benar (Tim Penyuluh KBI, 2008).

Sedangkan kata “agama” dalam kamus Bahasa Indonesia berarti ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadahan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia

serta lingkungannya dengan kepercayaan itu. Agama bisa diartikan sistem yang mengatur seseorang dalam kepercayaan kepada Tuhan, baik dalam beribadah maupun pergaulan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Poewadarminta (2014) mendefinisikan bahwa Islam menurut kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kata Islam memiliki arti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Jadi Islam adalah agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Islam adalah seorang yang memberikan penerang, petunjuk maupun bimbingan kepada khalayak sasaran agar selalu dijalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan hadits-hadits.

Menurut Kantor Kementrian Agama Kabupaten Purbalingga (2021) menjelaskan bahwa kehidupan para penyuluh agama Islam yang damai dan romantis merupakan teladan bagi masyarakat dalam membentuk keluarga sakinah. Selain itu, penyuluh agama Islam dibidang keluarga sakinah tidak hanya dituntut untuk menguasai materi seputar keluarga sakinah, tetapi juga dapat memberikan keteladanan dan mengambil bagian dalam memberikan penyuluhan manakalah terdapat masyarakat yang bermasalah dalam keluarga mereka.

2.4.2 Peran Penyuluh Agama Islam

Menurut Kuni Avnus Sadah (2021:26-27) penyuluh agama Islam memiliki 3 peran utama yaitu sebagai berikut:

- a. Penyuluh agama Islam sebagai pembimbing masyarakat.

Seorang penyuluh selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang.

- b. penyuluh agama Islam sebagai panutan

sifat pemimpin penyuluh agama Islam tidak hanya memeberikan penerapan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja. Akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkannya. Penyuluh agama Islam memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai dan menyelesaikan secara bersama-sama yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keiklasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

- c. penyuluh agama Islam penyambung tugas penerapan agama

Sebagai penyambung pelaksanaan tugas penerangan agama kepada masyarakat dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam. Dengan demikian tugas penerang agama Islam tidak semata-mata melaksanakan penyuluh agama Islam dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa pembimbingan keagamaan maupun bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam. Sebagaimana posisi penyuluh agama Islam sangat strategi baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh agama Islam adalah status atau kedudukan seseorang dimasyarakat yang dilihat dari hak dan

kewajiban (tugas pokok) dan fungsi dimasyarakat dalam memberikan penerangan, petunjuk maupun bimbingan kepada khalayak sasaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW.

2.4.3 Tugas dan fungsi penyuluh agama Islam

Nandang Kusnandar (2020:5) mendefenisikan ada 3 fungsi penyuluh agama Islam yaitu

- a. Fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama adalah berkewajiban menyampaikan ajaran agama baik dalam bentuk ceramah, khutbah, tabligh, dan pembinaan keagamaan dengan membentuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) kepada masyarakat.
- b. Fungsi konsultatif penyuluh agama adalah berkewajiban menjadi konselor yang memberikan pembimbingan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang terjadi dilingkungan masyarakat.
- c. Fungsi advokatif penyuluh agama adalah berkewajiban memberikan pembinaan dan pembimbingan yang bertujuan untuk membela dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman terhadap gangguan akidah, keimanan, ibadah dan akhlakul karimah masyarakat.

2.4.4 Keluarga Sakinah

Kompilasi hukum Islam pasal 3 ayat 1 menjelaskan tujuan menikah yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Keluarga sakinah adalah suatu kondisi yang dirasakan suasana hati dan pikiran (jiwa) para anggota keluarga hidup dalam keadaan tenang dan tentram, seia-sekata, seiring sejalan, lunak hati/lapang dada, demokratis secara rendah hati dan kebersamaan bukan egosetris, saling memiliki misi dinamis membangun tanpa menyakiti bahkan merendam kegundahan/kegelisahan. Hal ini dapat dikembangkan melalui motivasi keimanan,

akhlak, ilmu dan amal shaleh (Mardin, 2016:27). Dalam mewujudkan keluarga sakinah, dibutuhkan pemahaman yang kuat dari anggota keluarga sakinah, dibutuhkan pemahaman yang kuat dari anggota keluarga tersebut khususnya suami dan istri agar dapat membina rumah tangga dan keluarga sakinah. Jika anggota keluarga tidak sepenuhnya paham akan peran dan kewajiban masing-masing, maka akan sulit untuk menyelesaikan perselisihan atau hal lain yang menimpa keluarga mereka, dan akhirnya banyak pasangan yang gagal mempertahankan rumah tangga mereka dan berakhir dengan perceraian Khoiruddin Nasution (2009:226).

M. Fadlan Alahair (2020:6) mengatakan bahwa penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama fungsional untuk membuat mapping kegiatan dan peta dakwah di wilayah sasaran kerja, sesuai dengan ruang lingkup garapan pada 8 bidang utama yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan salah satunya yaitu program perkawinan dan keluarga sakinah seperti membuat program pembinaan atau khusus pra nikah, pengertian keluarga sakinah, membangun rumah tangga dengan Al-qur'an dan sunnah Nabi, membangun rumah tangga dengan kasih sayang, mengelola konflik dalam rumah tangga, menyiapkan keturunan yang shaleh/sholehah, menyiapkan generasi yang tangguh, memahami hak dan kewajiban suami istri, melakukan evaluasi kegiatan.

2.4.5 Tujuan bimbingan keluarga sakinah

Menurut Inta Asti Purnamasari (2019:41-60) tujuan bimbingan keluarga sakinah adalah.

- a. Untuk membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga.

- b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspetasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar mencapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggotanya.
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan.
- e. Untuk membantu menyelesaikan permasalahan keluarga.

2.5 Kajian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk mendapatkan gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada kesempatan ini dikaji beberapa hasil peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Fenny Mariah (2019) dengan judul “*Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan)*”, berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologis yang terjadi pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dilihat dari aspek emosi yang mengalami perubahan dari awal pernikahan, pasangan yang tidak memiliki anak belum menjadi beban pikiran bagi mereka. Namun, dengan seiring berjalannya waktu hal tersebut membuat mereka merasa cemas dan khawatir karena belum memiliki keturunan, bahkan karena sudah berpuluh-puluhan tahun menikah belum juga memiliki keturunan sehingga mereka merasa pasrah. Kemudian dari

aspek penyesuaian diri sebagian pasangan suami istri ada yang mudah berinteraksi dengan keluarga yang sudah memiliki anak, sebaliknya ada juga yang merasa kesulitan dan minder dalam menyesuaikan diri dengan orang yang sudah memiliki keturunan. Iihat dari aspek motivasi beberapa pasangan suami istri mendapatkan dukungan atau saran dari keluarga, tetangga dan suami, akan tetapi ada juga yang hanya mendapatkan dukungan dan saran dari suami dan hanya sebagian dari keluarga.

Adapun upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah psikologis yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan, meyakinkan diri bahwa kondisi ini pasti bisa dilewati, kemudian melakukan kegiatan yang disukai seperti olahraga dan rekreasi. Selain itu juga melakukan berbagai upaya pengobatan baik itu secara medis maupun tradisional atau herbal.

2. Sri Deva Mahdalena (2019) dengan judul *“Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeg Pidie Jaya)”*, hasil penelitian ditemukan bahwa: a. padangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeg Pidie Jaya kelima pasangan memberikan pandangannya tentang keluarga harmonis, dimana yang dikatakan keluarga harmonis adalah keluarga yang damai, tentram anggota keluarganya selalu hidup rukun. b. faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pasangan suami istri

menyelesaikan masalah dengan cara salah satu dari pasangan akan mengalah, saling mengerti dan saling memahami. Sedangkan, faktor eksternal yang menyebabkan kelima pasangan mampu menjaga keutuhan rumah tangga dikarenakan lingkungan keluarga yang selalu menasehati agar selalu rukun dan baik, tidak mempermasalahkan soal ekonomi, setiap pasangan menerima, bersyukur seberapa mampu diberikan suaminya. c. cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketidak adaan keturunan adalah tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang Allah Swt kehendaki untuk mereka dan mereka yakin kepada Allah suatu saat akan diberikan keturunan yang baik.

3. Erma Yulia (2019) dengan judul “*Kondisi Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Desa Rotan Semelur Kecamatan Pelanggaran Kabupaten Indragiri Hilir*”, yang mengatakan: bentuk psikologis yang dialami pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak yaitu semua subjek mengalami stress dan mengalami kecemasan, seperti mengalami suasana hati sering tidak tenang dan gelisah, beban didalam hati, tertekan, beban pikiran selalu ada, mengalami kecemasan, mengalami kesedihan dan kekecewaan.

Adapun upaya-upaya pasangan suami istri untuk mengatasi kondisi psikologis yang mereka alami adalah berusaha tetap melakukan pengobatan baik secara tradisional (*alternative*) atau secara medis, melakukan program hamil, mencari informasi atau tips-tips agar cepat hamil, pasrah dan berdoa kepada Allah Swt, berusaha sabar, mencari dukungan dari keluarga/teman, mengambil hikmah dari kondisi yang dialami.

4. Riyan Mardian & Erin Ratna Kustanti (2017) dengan judul “*Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*”, yang mengatakan bahwa: kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketidak hadirannya anak yang dialami subjek. Pandangan subjek tentang kehadiran anak, ketidak sesuaian harapan, belum tercapainya tujuan, dan hubungan dengan pasangan merupakan faktor lain yang memengaruhi kepuasan subjek dalam pernikahannya.

Pada pasangan pertama, ketidak hadirannya anak mempengaruhi kepuasan pernikahannya berupa perasaan jenuh. Sang suami merasa jenuh dengan kehidupan pernikahannya karena belum memiliki anak. Kejenuhan yang dialami sang suami menyebabkan lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah. Hal ini, membuat istri merasa kurang puas dengan pernikahannya. Dirinya kurang nyaman dengan kehidupan pernikahannya karena merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Sehingga membuat sang istri merasa kecewa karena harapan untuk memiliki pasangan ideal yang mampu menggantikan peran orang tua bagi dirinya, akan tetapi tidak ditemukan pada diri sang suami.

Pada pasangan kedua, ketidak hadirannya anak yang dialami selama ini membuat sang istri merasa bahwa kehidupan pernikahannya belum sempurna. Selain itu, perasaan sedih dan kesepian juga dirasakan dirinya. Meskipun begitu, pengertian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh suami membuatnya merasa bahwa kehidupan pernikahannya cukup bahagia meskipun tanpa kehadiran anak. Kepuasan pernikahan terjadi saat pasangan

yang menikah dapat sepaham dan sependapat dalam menjalani kehidupan pernikahan. Sang suami merasa bahwa dirinya dan pasangan masih dalam proses untuk saling menyelesaikan guna terciptanya kepuasan dalam pernikahan.

5. Riska Cindy Nurmala (2021) dengan judul "*Stress Coping Pada Pria Menikah Tanpa Keturunan*", penelitian ini mengatakan bahwa: pria menikah tanpa keturunan memiliki permasalahan psikologis seperti kesepian, rasa iri, merasa kurang hingga stress namun mampu melewati hari-harinya dengan baik atas upayanya seperti melakukan berbagai pengobatan dan terapi sekaligus mengubah pola hidup sehat karena adanya faktor-faktor menunjang *stress coping* seperti, dukungan dari keluarga dan kerabat sekitar serta didukung hobi dan kegiatan positif lainnya.
6. Oktarina (2017) dengan judul "*Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang*", dalam penelitian ini mengatakan bahwa: pembahasan tentang keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak dapat diketahui bahwa keluarga sakina yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, adem tentram, nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat diselesaikan dengan baik, menjalankan ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan dari pasangan.

Keluarga yang belum memiliki anak bisa menjadi keluarga yang sakinah dikarenakan keluarga mereka berlandaskan agama, saling percaya satu sama

lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga.

7. Rifki Mahera (2016) dengan judul “*Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak Studi Kasus pada Tiga Pasutri di Yogyakarta*”, pada penelitian ini mengatakan bahwa: untuk mengidentifikasi *stressor* pada pasangan suami istri (pasutri) yang belum memiliki anak dan menggambarkan metode *coping* dari pasutri tersebut. Subjek adalah pasutri yang menikah lebih dari delapan tahun dan belum memiliki anak dengan batasan belum pernah hamil (*infertilitas primer*) atau hanya pernah hamil satu kali (*infertilitas sekunder*). Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa *stressor* yang dirasakan pasutri adalah *stressor* kondisi psikologis pasca menikah, sosial, ekonomi, fisik, dan religius. Upaya yang dilakukan pasutri untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan upaya *coping* setiap pasangan untuk menerima kenyataan dan menjalani hidup.

2.1 Matriks Relevansi Penelitian.

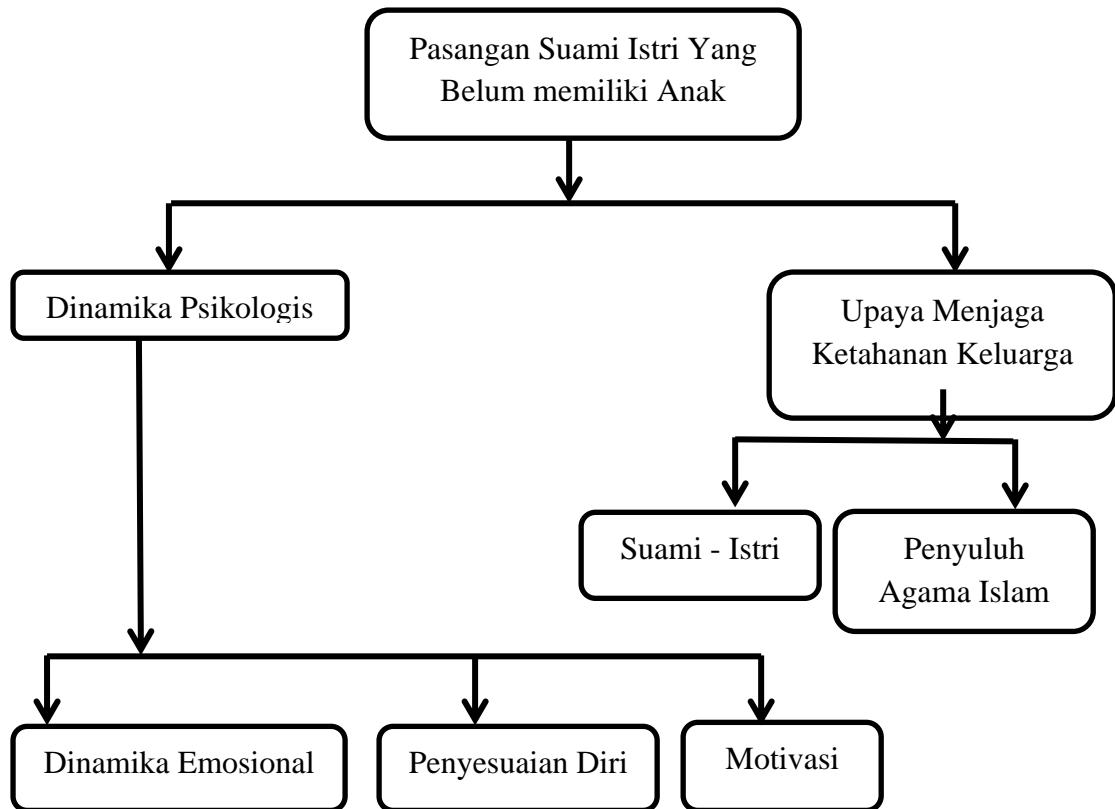
No	Nama Penulis	Judul Artikel/Jurnal	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fenny Mariah, (2019)	Dinamika Psikologis Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan).	Persamaannya membahas tentang gangguan psikologis pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak, selain itu didalam beberapa riset yang peneliti kemukakan juga membahas tentang bagaimana membina dan mempertahankan keluarga meskipun belum dikaruniai anak, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi	Pada penelitian ini berfokus pada 3 aspek psikologis yang terjadi atas perasaan atau emosi, penyesuaian diri dan motivasi pasangan suami istri yang belum memiliki anak.
2.	Sri Deva Mahdalena (2019)	Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang		Pandangan pasangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga, faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga dan cara pasangan suami istri dalam

		Trienggadeg Pidie Jaya)		mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan.
3.	Erma Yulia (2019)	Kondisi Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Desa Rotan Semelur.		Bagaimana kondisi psikologis pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan apa saja solusi atas kondisi psikologis yang dihadapi oleh istri yang belum dikaruniaai anak.
4.	Riyan Mardian & Erin Ratna Kustanti, (2017)	Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan.		Bagaimana memahami pengalaman subjek dalam memaknai kepuasan pernikahan yang ketidakberadaan anak pada pernikahan.
5.	Riska Cindy Nurmala, (2021)	<i>Stress Coping</i> Pada Pria Menikah Tanpa Keturunan.		<i>Stress coping</i> yang dialami pria tanpa kehadiran keturunan.
6.	Oktarina, (2017)	Keluarga Sakinah Pada Psangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang		Keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak dan faktor- faktor yang mempengaruhi keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.
7.	Rifki Mahera, (2016)	Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak Studi Kasus pada Tiga Pasutri di		Apa saja <i>stress</i> yang dirasakan oleh pasutri yang belum memiliki anak dan bagaimana metode <i>coping stress</i> yang

		Yogyakarta.		dilakukan oleh pasutri yang belum memiliki anak.
--	--	-------------	--	--

Meskipun memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan juga penelitian tentang dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak, yang berfokus pada tiga aspek psikologis diantaranya yaitu aspek perasaan (emosi), penyesuaian diri, dan motivasi. Akan tetapi yang menjadi perbedaan peneliti terhadap penelitian lain yaitu pada penelitian ini peneliti tidak hanya membahas tentang dinamika psikologis pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak, akan tetapi peneliti juga membahas tentang upaya suami istri yang belum memiliki anak dalam menjaga ketahanan keluarga, dan peneliti akan melakukan penelitian terhadap penyuluh, apakah penyuluh agama Islam khususnya bidang keluarga sakinah melakukan bimbingan kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam membantu menjaga ketahanan keluarga yang belum memiliki anak. Karena didalam penelitian sebelumnya itu mereka hanya membahas tentang dinamika, bagaimana kondisi suami istri dalam menghadapi situasi seperti dinamika psikologisnya tetapi tidak sampai membahas tentang bagaimana upaya peneliti untuk menghadapi kondisi seperti ini.

2.6 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Ketidak mampuan memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional pada pasangan. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak harus menyesuaikan diri terhadap keluarga, lingkungan dan pasangan harus terimah kritik sosial dalam masyarakat yang berorientasi pada anak. Pasangan khususnya istri yang banyak menanggung beban emosional dari pada laki-laki, karena yang mengandung dan melahirkan melekat pada kodrat perempuan.

Kondisi psikologis adalah suatu masalah yang timbul mengakibatkan oleh suatu yang terjadi pada kejiwaan seseorang atau suatu permasalahan yang berkaitan dengan mental seseorang, sedangkan pasangan suami istri yang sudah diartikan sebagai pasangan yang sudah diikatkan dalam sebuah pernikahan. Anak secara umum yang dipahami

masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu, belum dikaruniai anak disini adalah pasangan suami istri yang sudah memiliki usia pernikahan 3 tahun keatas.

Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik, material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Berdasarkan pemaparan diatas, penyuluh agama Islam khususnya dibidang keluarga sakinah penting untuk memahami kondisi psikologis pasangan suami istri serta cara mengatasi masalah tersebut, mengingat bahwa keharmonisan didalam rumah tangga sangat dibutuhkan untuk menjaga ketahanan keluarga. Dimana Penyuluh agama Islam memiliki peran untuk memberikan bantuan yang bersifat mental spiritual, psikologis kepada individu atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam kehidupannya dengan menggunakan metode atau pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien.

Penelitian ini untuk mengetahui dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak, upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam menjaga ketahanan keluarga dan upaya penyuluh agama Islam dalam membantu menjaga ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.